



Analisis Pemaknaan Akuntansi Sederhana Dalam Pengelolaan Keuangan Pada Usaha Informal Es “DESHIR”

Alfin Yulia Nurhidayanti¹, Miya Dewi Suprihandari², Rika Yuliasuti³

¹Mahasiswa Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mahardhika

²⁻³Dosen Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mahardhika

¹alfinyulialia2722@gmail.com, miyadewi@stiemahardhika.ac.id², rika.yuliasuti@stiemahardhika.ac.id³

Abstract

Micro enterprises in the informal sector continue to carry out financial activities even though they do not yet fully utilize formal accounting systems. This study aims to understand the interpretation of simple accounting, financial management practices, and the role of experience and habits in shaping accounting practices among “DESHIR” ice cream vendors in Sedati. This study employs a qualitative method using a hermeneutic phenomenological approach. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation of the business owners. Analysis was conducted by exploring the informants’ experiences, reflecting on the emerging meanings, and interpreting the phenomena. The results indicate that the informants interpret accounting as a record of financial transactions that serves a practical function in determining sales revenue, monitoring the use of funds, and maintaining business order. Simple accounting practices are carried out by recording revenue at the end of the business day, verifying the consistency between cash on hand and the number of products sold, recording business expenses, and separating business and personal funds. These practices have not yet evolved into formal financial reporting based on the Indonesian Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Enterprises (SAK EMKM) because record-keeping remains focused on receipts and disbursements and does not yet produce a statement of financial position, an income statement, or notes to the financial statements. Experience as a cashier, barista, and business owner has shaped the informants’ habits in managing finances. The research findings indicate that simple accounting in informal businesses has evolved as a contextual practice shaped by experience, habits, and operational needs.

Keywords: Accounting, simple accounting, management, finance, informal, phenomenology

Abstrak

Usaha mikro pada sektor informal tetap menjalankan aktivitas keuangan meskipun belum seluruhnya menggunakan sistem akuntansi formal. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pemaknaan akuntansi sederhana, praktik pengelolaan keuangan, serta peran pengalaman dan kebiasaan dalam membentuk praktik akuntansi pada Pedagang Es “DESHIR” di Sedati. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi hermeneutik. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap pemilik usaha. Analisis dilakukan melalui eksplorasi pengalaman informan, refleksi terhadap makna yang muncul, dan interpretasi fenomena. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan memaknai akuntansi sebagai laporan transaksi keuangan yang memiliki fungsi praktis untuk mengetahui hasil penjualan, memantau penggunaan uang, dan menjaga keteraturan usaha. Praktik akuntansi sederhana dilakukan melalui pencatatan omzet pada saat closing, pengecekan kesesuaian antara uang dan jumlah produk yang terjual, pencatatan kebutuhan usaha, serta pemisahan uang usaha dan pribadi. Praktik tersebut belum berkembang menjadi pelaporan keuangan formal berdasarkan SAK EMKM karena pencatatan masih berorientasi pada penerimaan dan pengeluaran serta belum menghasilkan laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan. Pengalaman sebagai kasir, barista, dan pelaku usaha membentuk kebiasaan informan dalam mengelola keuangan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa akuntansi sederhana pada usaha informal berkembang sebagai praktik kontekstual yang dibentuk oleh pengalaman, kebiasaan, dan kebutuhan operasional.

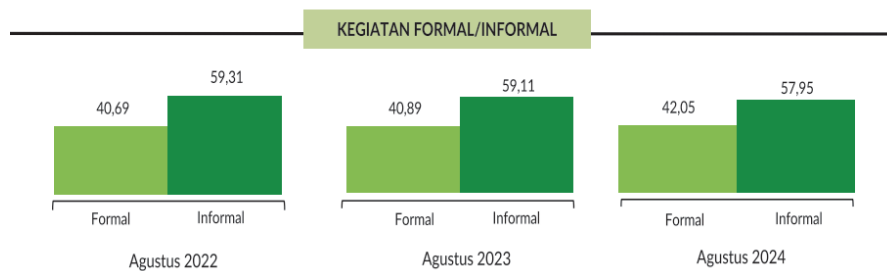
Kata kunci: Akuntansi, akuntansi sederhana, pengelolaan, keuangan, informal, fenomenologi

1. Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui pengembangan usaha yang tangguh dan mandiri, pemerataan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, serta pengentasan kemiskinan (Arifin & Yuliasuti, 2024). Dalam praktiknya, sebagian pelaku UMKM masih mengandalkan ingatan, catatan tidak terstruktur, dan mencampurkan uang pribadi dengan uang usaha, sehingga pengelolaan keuangan sering dilakukan berdasarkan perkiraan (Miya Dewi et al., 2026). Pengelolaan keuangan menjadi aspek penting karena berkaitan dengan kemampuan pelaku usaha dalam mengendalikan pemasukan,

pengeluaran, modal, dan kebutuhan operasional. Setiadi et al., (2025) menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan pada UMKM berkaitan dengan pencatatan transaksi, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, pengendalian keuangan, serta pemanfaatan laporan keuangan dalam pengelolaan arus kas. Namun, penerapan pencatatan dan standar akuntansi pada UMKM masih menghadapi berbagai keterbatasan.

Kondisi tersebut juga relevan dengan keberadaan sektor informal yang masih menjadi bagian penting dalam aktivitas ekonomi Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan bahwa pada tahun 2024 sebanyak 83,80 juta orang atau 57,95% penduduk bekerja berada dalam kegiatan informal. Besarnya proporsi pekerja informal menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi informal memiliki posisi yang cukup besar dalam struktur ketenagakerjaan Indonesia. Meskipun tidak selalu didukung oleh sistem administrasi dan pelaporan keuangan formal, pelaku usaha informal tetap melakukan aktivitas ekonomi seperti menerima pendapatan, melakukan pengeluaran, membeli bahan baku, dan mengelola modal kerja. Dalam praktiknya, pengelolaan keuangan berkembang berdasarkan kebutuhan operasional, pengalaman, dan kebiasaan pelaku usaha.



Gambar 1. Persentase Penduduk Bekerja Agustus 2022-2024
Sumber: BPS (2024)

Akuntansi menyediakan informasi keuangan yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan usaha (Ma'ruf et al., 2024). Informasi tersebut dapat disajikan dalam laporan keuangan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi dan kinerja keuangan usaha sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi (Khabsyah et al., 2024). Pada usaha kecil dan sektor informal, informasi keuangan juga dapat disusun dalam bentuk laporan sederhana yang berfokus pada pencatatan pemasukan dan pengeluaran serta dapat mencakup informasi arus kas, laba rugi, dan posisi keuangan sesuai dengan kebutuhan usaha (Yiwa & Hasim As'ari, 2023). Penelitian Istinasari et al., (2021) menunjukkan bahwa proses pencatatan dan penyusunan laporan keuangan pada UMKM masih dilakukan secara sederhana, sehingga diperlukan pengembangan penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM dapat digunakan untuk menyajikan posisi keuangan, laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan. Dengan demikian, keberadaan praktik akuntansi pada usaha kecil tidak selalu ditandai dengan penggunaan sistem akuntansi yang kompleks, tetapi dapat terlihat melalui cara pelaku usaha mencatat, mengelola, dan menggunakan informasi keuangan dalam kegiatan sehari-hari.

Namun, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa praktik pengelolaan keuangan pada usaha mikro umumnya masih dilakukan secara sederhana. Afif (2022) menemukan bahwa pelaku UMKM melakukan pencatatan atas uang masuk, uang keluar, penjualan, pembelian, dan pengeluaran, tetapi belum menyusun laporan keuangan secara komprehensif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan penerapan sistem akuntansi formal tidak berarti pelaku usaha tidak melakukan praktik akuntansi. Sebaliknya, praktik pengelolaan informasi keuangan tetap dilakukan dalam bentuk sederhana dan disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan operasional usaha. Setiadi et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan pada UMKM masih menghadapi keterbatasan dalam pencatatan dan pemanfaatan laporan keuangan, meskipun pelaku usaha telah melakukan berbagai bentuk pengelolaan keuangan dalam aktivitas usahanya.

Kajian mengenai akuntansi pada usaha kecil juga mulai berkembang dari pembahasan aspek teknis menuju pemahaman terhadap pengalaman pelaku usaha. Nawangsari et al. (2022) menunjukkan bahwa praktik pengelolaan keuangan sederhana pada usaha kecil berkaitan dengan pemaknaan subjektif pelaku usaha terhadap aktivitas ekonomi yang dijalankannya. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keberadaan atau ketiadaan laporan keuangan formal belum cukup untuk menjelaskan praktik akuntansi pada usaha kecil karena praktik tersebut juga berkaitan dengan cara pelaku usaha memahami dan menjalankan aktivitas keuangan sehari-hari. Artinya, praktik akuntansi perlu dilihat bukan hanya sebagai aktivitas pencatatan, tetapi juga sebagai tindakan yang memiliki makna bagi pelaku usaha.

Penelitian Putri & Sokarina (2024) juga menunjukkan bahwa pemaknaan akuntansi pada pelaku usaha informal tidak selalu didasarkan pada pencatatan formal. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian tersebut menemukan bahwa pelaku usaha memberikan makna terhadap akuntansi dan laba berdasarkan pengalaman dalam menjalankan aktivitas usaha. Meskipun memiliki kesamaan dalam penggunaan pendekatan fenomenologi dan fokus pada pelaku usaha informal, penelitian tersebut berfokus pada pemaknaan akuntansi dan laba pada pedagang keliling, sedangkan penelitian ini berfokus pada pemaknaan akuntansi sederhana dalam praktik pengelolaan keuangan sehari-hari pada Pedagang Es “DESHIR” di Sedati.

Dalam konteks usaha mikro, praktik pengelolaan keuangan dapat dibandingkan dengan SAK EMKM sebagai acuan normatif penyusunan laporan keuangan. Standar tersebut dirancang untuk membantu pelaku usaha menyusun informasi keuangan secara lebih sederhana, relevan, dan teratur (Utari et al., 2022). SAK EMKM mengatur bahwa laporan keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah sekurang-kurangnya terdiri atas laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan, dengan konsep entitas bisnis dan dasar akrual sebagai bagian dari dasar penyusunan informasi keuangan (Khotimah et al., 2021; Sholikin & Setiawan, 2018). Penelitian Hendra Candra et al., (2024) menunjukkan bahwa penerapan SAK EMKM dapat digunakan sebagai dasar penyusunan laporan keuangan UMKM dengan memanfaatkan pencatatan transaksi yang sebelumnya masih sederhana. Penelitian Nabilah (2023) juga menunjukkan bahwa penerapan akuntansi berdasarkan SAK EMKM pada UMKM masih menghadapi keterbatasan karena pelaku usaha belum sepenuhnya melakukan penyusunan laporan keuangan sesuai dengan standar.

Namun, praktik pengelolaan keuangan pada usaha informal tidak selalu berkembang sesuai dengan struktur pencatatan dan pelaporan formal tersebut. Pratiwi et al. (2026) menunjukkan bahwa pencatatan keuangan pada UMKM masih dapat dilakukan secara sederhana dan belum terstruktur, sehingga penerapan SAK EMKM diperlukan untuk meningkatkan kualitas informasi keuangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa terdapat kemungkinan perbedaan antara praktik akuntansi yang dilakukan secara informal dengan ketentuan pelaporan keuangan yang bersifat formal. Perbedaan tersebut menjadi penting untuk dipahami bukan hanya dari sisi kesesuaiannya dengan standar, tetapi juga dari pengalaman dan alasan pelaku usaha dalam menjalankan praktik keuangannya.

Dari pandangan akuntansi keperilakuan, praktik akuntansi tidak hanya dapat dipahami sebagai penerapan prosedur atau aturan formal, tetapi juga sebagai praktik yang dipengaruhi oleh kebiasaan, pengalaman, persepsi, pertimbangan, dan keputusan individu (Radianto, 2018). Dalam usaha informal, pelaku usaha dapat membentuk cara tersendiri dalam mencatat transaksi, mengelola uang, dan mengambil keputusan berdasarkan pengalaman yang diperoleh selama menjalankan usaha. Oleh karena itu, perbedaan antara praktik yang dilakukan pelaku usaha dengan standar formal tidak hanya dapat dilihat sebagai tingkat kesesuaian atau ketidaksesuaian, tetapi juga perlu dipahami melalui pengalaman dan perilaku yang membentuk praktik tersebut.

Pemahaman tersebut juga dapat dilihat sebagai proses pembentukan praktik melalui pengalaman dan kebiasaan yang dilakukan secara berulang hingga menjadi bagian dari cara pelaku usaha memahami realitas pengelolaan keuangannya (Fuadah et al., 2026). Dalam konteks pengelolaan keuangan UMKM, penelitian Setianingsih et al. (2025) menunjukkan bahwa perilaku manajemen keuangan berkaitan dengan bagaimana pelaku usaha mengelola keuangannya. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa praktik pengelolaan keuangan tidak hanya berkaitan dengan teknik pencatatan, tetapi juga dengan perilaku dan keputusan pelaku usaha dalam menjalankan aktivitas ekonominya.

Meskipun penelitian mengenai akuntansi sederhana dan pengelolaan keuangan UMKM telah dilakukan, sebagian penelitian masih menekankan aspek teknis dan normatif, seperti penerapan pencatatan, penyusunan laporan keuangan, transparansi, pemahaman akuntansi, serta kesesuaian praktik dengan standar akuntansi. Pendekatan tersebut penting untuk menunjukkan bagaimana praktik usaha dibandingkan dengan ketentuan formal, sebagaimana terlihat dalam penelitian Afif (2022), Istinasari et al. (2021), Nabilah (2023), dan Pratiwi et al. (2026). Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai pentingnya pencatatan dan laporan keuangan bagi UMKM, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana pelaku usaha sendiri memahami dan memberikan makna terhadap praktik keuangan yang dijalankannya.

Di sisi lain, penelitian fenomenologis seperti Nawangsari et al. (2022) dan Putri & Sokarina, (2024) telah menunjukkan pentingnya pengalaman subjektif pelaku usaha dalam memahami praktik akuntansi. Tanujaya & Meiden (2024) juga menunjukkan bahwa fenomenologi dapat digunakan dalam riset akuntansi untuk memahami pengalaman dan realitas subjektif yang dialami individu dalam praktik akuntansi. Namun, penelitian yang secara khusus menghubungkan pemaknaan akuntansi sederhana, praktik pengelolaan keuangan informal, dan pengalaman serta kebiasaan pelaku usaha dalam satu konteks penelitian masih relatif terbatas.

Kesenjangan tersebut menjadi alasan penting dilakukannya penelitian pada Pedagang Es “DESHIR” di Sedati. Usaha ini menjalankan praktik pengelolaan keuangan melalui pencatatan hasil penjualan, pengecekan kesesuaian antara uang yang diterima dan produk yang terjual, pengelolaan kebutuhan operasional, serta pemisahan antara uang usaha dan uang pribadi. Namun, praktik tersebut belum berkembang menjadi penyusunan laporan keuangan formal berdasarkan SAK EMKM. Di sisi lain, pengalaman informan sebagai kasir, barista, dan pelaku usaha turut membentuk kebiasaan dalam melakukan pencatatan, pengecekan hasil penjualan, pemisahan dana, dan pengelolaan kebutuhan operasional.

Praktik tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan pada Pedagang Es “DESHIR” tidak sepenuhnya dapat dipahami hanya berdasarkan ada atau tidaknya laporan keuangan formal. Terdapat praktik-praktik sederhana yang dilakukan secara rutin dan memiliki fungsi tertentu bagi pelaku usaha dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, praktik tersebut perlu dipahami berdasarkan pengalaman hidup, kebiasaan, persepsi, dan makna yang diberikan oleh informan terhadap aktivitas pengelolaan keuangan yang dilakukannya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara pemaknaan akuntansi sederhana, praktik pengelolaan keuangan informal, dan pengalaman serta kebiasaan pelaku usaha. Praktik tersebut tidak hanya dilihat berdasarkan kesesuaiannya dengan acuan normatif SAK EMKM, tetapi juga diinterpretasikan berdasarkan pengalaman dan kebiasaan pelaku usaha melalui perspektif akuntansi keperilakuan. Dengan pendekatan fenomenologi hermeneutik, penelitian ini tidak hanya menggambarkan bentuk pencatatan dan pengelolaan keuangan yang dilakukan, tetapi juga berupaya memahami makna yang terkandung di balik praktik tersebut dari sudut pandang pelaku usaha. Fokus ini membedakan penelitian dari studi sebelumnya yang lebih menekankan penerapan teknis akuntansi, kesesuaian terhadap standar, atau pemaknaan laba pada pelaku usaha informal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami pemaknaan akuntansi sederhana dalam pengelolaan keuangan, mengidentifikasi praktik pengelolaan keuangan yang dilakukan, serta menginterpretasikan peran pengalaman dan kebiasaan dalam membentuk praktik tersebut pada Pedagang Es “DESHIR” di Sedati.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi hermeneutik untuk memahami dan menginterpretasikan pengalaman subjektif pelaku usaha dalam memaknai akuntansi sederhana pada pengelolaan keuangan informal (Timothy Tanujaya & Carmel Meiden, 2024). Fenomenologi dalam penelitian ini tidak digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel, melainkan untuk memahami pengalaman hidup informan sebagaimana dialami dan dimaknai dalam menjalankan kegiatan usaha.

Penelitian dilakukan pada Pedagang Es “DESHIR” di Sedati, Kabupaten Sidoarjo. Informan utama dalam penelitian ini adalah pemilik usaha yang secara langsung menjalankan kegiatan operasional sekaligus mengelola keuangan usaha. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatannya secara langsung dalam pencatatan penjualan, pengelolaan uang hasil usaha, pemisahan keuangan usaha dan pribadi, serta pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kegiatan usaha. Informan memiliki latar belakang pendidikan SMK jurusan akuntansi dan pengalaman bekerja sebagai kasir serta barista sebelum menjalankan usaha sendiri.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada informan untuk menggali pengalaman dan pemahamannya mengenai akuntansi sederhana, praktik pencatatan penjualan, pengelolaan uang, pemisahan keuangan usaha dan pribadi, serta pengalaman yang membentuk kebiasaan dalam mengelola keuangan. Wawancara digunakan sebagai sumber utama untuk memahami bagaimana informan memberikan makna terhadap akuntansi berdasarkan pengalaman yang dimilikinya.

Observasi dilakukan terhadap aktivitas pengelolaan keuangan dalam kegiatan usaha sehari-hari. Fokus observasi meliputi proses pencatatan penjualan, pengecekan uang hasil penjualan, pemisahan dana usaha dan pribadi, serta aktivitas *closing*. Observasi diperlukan untuk melihat praktik yang benar-benar dilakukan dalam kegiatan usaha sehingga informasi yang diperoleh tidak hanya berasal dari penjelasan informan, tetapi juga dari aktivitas yang diamati secara langsung.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan penjualan dan catatan lain yang berkaitan dengan aktivitas keuangan usaha. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data tersebut memungkinkan peneliti memperoleh informasi dari berbagai sumber dan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai praktik pengelolaan keuangan informan.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan fenomenologi hermeneutik. Proses analisis dilakukan dengan menelaah hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi secara berulang untuk mengidentifikasi

pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Pernyataan dan informasi penting kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema yang berkaitan dengan praktik akuntansi sederhana, pengalaman dan kebiasaan pelaku usaha, serta pemaknaan yang terbentuk dari praktik tersebut. Selanjutnya, tema-tema tersebut diinterpretasikan untuk memahami makna akuntansi sederhana berdasarkan pengalaman subjektif informan (Van Manen dalam Masitoh, 2025).

Tahap interpretasi dilakukan dengan menghubungkan pengalaman informan dengan praktik pengelolaan keuangan yang dilakukan secara berulang. Dengan demikian, analisis tidak berhenti pada penggambaran bahwa informan melakukan pencatatan atau pemisahan uang, tetapi diarahkan untuk memahami alasan praktis dan makna yang diberikan terhadap tindakan tersebut. Hasil analisis kemudian disajikan secara naratif dengan menghubungkan pengalaman informan, praktik pengelolaan keuangan, serta makna yang muncul dari pengalaman tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pemaknaan Akuntansi dalam Perspektif Pedagang Es DESHIR

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan memaknai akuntansi secara sederhana sebagai laporan transaksi keuangan. Pemahaman tersebut terlihat ketika informan menjelaskan bahwa hal yang pertama kali terlintas mengenai akuntansi adalah “laporan transaksi keuangan”. Pernyataan tersebut menjadi titik awal untuk memahami bagaimana informan memandang akuntansi dalam konteks usaha yang dijalanannya. Akuntansi tidak pertama-tama dipahami sebagai sistem yang terdiri atas prosedur pencatatan dan pelaporan yang kompleks, tetapi sebagai informasi yang berhubungan langsung dengan transaksi usaha.

Secara konseptual, akuntansi mencakup proses mengidentifikasi, mengukur, dan mengomunikasikan informasi ekonomi untuk mendukung pengambilan keputusan. Namun, pada usaha mikro, pemahaman tersebut tidak selalu diwujudkan melalui prosedur akuntansi formal, melainkan dapat tercermin dalam cara pelaku usaha menggunakan informasi keuangan sesuai dengan kebutuhan usahanya. Dalam kondisi tersebut, akuntansi dapat dimaknai sebagai laporan atau catatan transaksi keuangan karena bentuk tersebut paling mudah dikenali dalam aktivitas usaha.

Pemaknaan tersebut menunjukkan adanya penyederhanaan terhadap konsep akuntansi. Informan tidak memaknai akuntansi sebagai suatu sistem formal yang harus menghasilkan laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan, tetapi sebagai informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui kondisi dan hasil kegiatan usaha. Penyederhanaan tersebut tidak serta-merta menunjukkan bahwa informan tidak memahami fungsi informasi keuangan. Sebaliknya, informan menggunakan informasi yang dianggap relevan dengan kebutuhan operasional usahanya.

Kondisi tersebut terlihat dari kebiasaan informan melakukan pengecekan omzet dan jumlah produk yang terjual secara berkala. Informasi mengenai jumlah produk yang terjual dan uang yang diterima digunakan untuk mengetahui kesesuaian antara transaksi dan penerimaan kas. Dengan melakukan pengecekan tersebut, informan dapat mengetahui apabila terdapat perbedaan antara jumlah produk yang terjual dan uang yang diperoleh.

Praktik tersebut menunjukkan bahwa informasi keuangan bagi informan memiliki fungsi praktis. Informasi tidak hanya dicatat untuk disimpan, tetapi digunakan untuk mengetahui hasil penjualan dan memantau kondisi keuangan usaha. Dengan kata lain, makna akuntansi bagi informan terbentuk dari kegunaan informasi tersebut dalam kegiatan sehari-hari.

Temuan ini memperlihatkan adanya perbedaan antara makna akuntansi secara konseptual dengan makna akuntansi yang berkembang dalam pengalaman pelaku usaha. Secara formal, akuntansi berkaitan dengan proses menghasilkan informasi ekonomi yang sistematis. Sementara itu, bagi informan, akuntansi lebih dekat dengan aktivitas mengetahui dan memantau transaksi yang terjadi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa makna akuntansi dapat berkembang secara kontekstual sesuai dengan kebutuhan pelaku usaha.

Dalam pandangan akuntansi keperilakuan, pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan informasi akuntansi berkaitan dengan kebutuhan dan perilaku individu dalam menjalankan usaha. Informan memilih bentuk pencatatan dan pengecekan yang dianggap sesuai dengan kondisi usaha. Oleh karena itu, akuntansi tidak hanya hadir sebagai aturan formal, tetapi juga sebagai praktik yang digunakan individu berdasarkan pertimbangan praktis.

Pemaknaan akuntansi sebagai informasi praktis juga menjelaskan mengapa informan tetap melakukan aktivitas yang memiliki karakteristik akuntansi meskipun belum menyusun laporan keuangan formal. Pencatatan omzet, pengecekan uang, dan pemisahan dana merupakan tindakan yang dilakukan karena memberikan manfaat langsung bagi pengelolaan usaha. Dengan demikian, keterbatasan penerapan sistem akuntansi formal tidak dapat langsung diartikan sebagai tidak adanya praktik akuntansi.

Temuan tersebut sejalan dengan Nawangsari et al. (2022) yang menunjukkan bahwa praktik akuntansi sederhana pada usaha kecil berkaitan dengan pemaknaan subjektif pelaku usaha. Hal ini juga memperkuat temuan Putri & Sokarina (2024) bahwa pelaku usaha informal dapat memberikan makna terhadap akuntansi berdasarkan pengalaman menjalankan usaha. Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan bahwa makna tersebut pada Pedagang Es “DESHIR” secara khusus terlihat dalam penggunaan informasi transaksi untuk mengetahui hasil penjualan dan menjaga keteraturan pengelolaan uang.

Dengan demikian, makna akuntansi yang muncul dari pengalaman informan dapat dipahami sebagai informasi praktis yang membantu mengetahui hasil transaksi dan mengelola kegiatan usaha. Makna tersebut kemudian diwujudkan melalui praktik pencatatan, pengecekan, dan pemisahan dana dalam kegiatan usaha sehari-hari.

3.2. Praktik Akuntansi Sederhana dalam Pengelolaan Keuangan Informal

Praktik akuntansi sederhana pada Es “DESHIR” dilakukan melalui pencatatan omzet harian pada saat *closing*, pengecekan kesesuaian antara uang yang diterima dan jumlah produk yang terjual, pencatatan kebutuhan atau pengeluaran usaha, serta pemisahan antara uang usaha dan uang pribadi. Praktik tersebut menunjukkan adanya upaya informan untuk mengetahui hasil penjualan dan mengelola penggunaan dana dalam kegiatan usaha.

Pencatatan omzet pada saat *closing* menjadi salah satu aktivitas utama dalam pengelolaan keuangan. Pada akhir kegiatan usaha, informan menghitung hasil penjualan dan mencatat atau mengetahui jumlah omzet yang diperoleh. Aktivitas tersebut memberikan informasi mengenai hasil usaha pada hari tersebut. Meskipun pencatatan belum disusun dalam sistem pembukuan formal, informasi yang dihasilkan tetap digunakan sebagai dasar untuk mengetahui perkembangan hasil penjualan.

Selain pencatatan omzet, informan juga melakukan pengecekan antara jumlah produk yang terjual dan uang yang diterima. Pengecekan dilakukan secara berkala selama kegiatan usaha berlangsung. Praktik tersebut menunjukkan adanya bentuk pemantauan terhadap transaksi yang terjadi. Informan tidak hanya menunggu sampai akhir periode, tetapi melakukan pengecekan untuk memastikan transaksi berjalan sesuai dengan penerimaan uang.

Pengamatan lapangan juga menunjukkan bahwa informan memiliki kebiasaan memisahkan uang hasil penjualan harian menggunakan kantong plastik yang diberi label tanggal. Cara tersebut merupakan bentuk sederhana dalam mengidentifikasi uang berdasarkan waktu penerimaan. Pemisahan berdasarkan tanggal memudahkan informan untuk mengetahui hasil penjualan masing-masing hari dan menghindari tercampurnya uang dari kegiatan usaha pada hari yang berbeda.

Praktik pemisahan tersebut juga berkaitan dengan pemisahan antara keuangan usaha dan pribadi. Informan berupaya membedakan dana yang digunakan dalam kegiatan usaha dengan dana untuk kepentingan pribadi. Dalam konsep entitas bisnis, pemisahan tersebut merupakan salah satu prinsip penting karena aktivitas usaha seharusnya dapat dibedakan dari kepentingan pribadi pemilik.

Meskipun demikian, pemisahan yang dilakukan informan masih bersifat praktis dan belum diwujudkan dalam sistem akuntansi formal. Informan belum menyusun akun, jurnal, buku besar, atau laporan keuangan secara sistematis. Pencatatan lebih diarahkan untuk mengetahui penerimaan penjualan dan kebutuhan pengeluaran yang berkaitan langsung dengan kegiatan usaha.

Jika dibandingkan dengan SAK EMKM, praktik tersebut belum menghasilkan informasi keuangan yang disusun dalam bentuk laporan keuangan sesuai standar. Informan belum menyusun laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan. Oleh karena itu, praktik yang dilakukan masih berada pada bentuk pengelolaan dan pencatatan keuangan sederhana.

Tabel 1. Perbandingan Praktik Es “DESHIR” dengan SAK EMKM

Aspek	Praktik Informan	Kesesuaian
Konsep entitas bisnis	Memisahkan penggunaan uang usaha dan uang pribadi	Menunjukkan praktik pemisahan dana usaha dan pribadi
Pengakuan (<i>Recognition</i>)	Berorientasi pada penerimaan hasil penjualan dan pengeluaran usaha	Pencatatan belum dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan informasi keuangan berdasarkan dasar pengakuan yang digunakan dalam SAK EMKM.
Pengukuran (<i>Measurement</i>)	Transaksi dicatat dalam satuan rupiah	Sebagian mencerminkan penggunaan satuan moneter dalam pencatatan transaksi
Laporan posisi keuangan	Belum disusun	Belum sesuai dengan bentuk laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM
Laporan laba rugi	Belum disusun secara formal	Belum sesuai dengan bentuk laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM
Catatan atas laporan keuangan	Belum disusun	Belum sesuai dengan bentuk laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM

Sumber: Data diolah, 2026.

Tabel 1 menunjukkan bahwa praktik yang dilakukan informan belum dapat disamakan dengan penerapan SAK EMKM secara penuh. Meskipun demikian, beberapa praktik dasar telah dilakukan dalam bentuk sederhana, terutama pencatatan transaksi tertentu, penggunaan satuan rupiah, dan pemisahan penggunaan dana usaha dan pribadi.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa praktik akuntansi sederhana pada Es “DESHIR” berkembang sesuai dengan kebutuhan operasional usaha. Pencatatan dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai hasil penjualan dan penggunaan dana dalam kegiatan sehari-hari, tetapi belum disusun secara sistematis hingga menghasilkan laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan.

Dalam lingkup ini, SAK EMKM digunakan sebagai acuan normatif untuk melihat posisi praktik informan terhadap pelaporan keuangan formal. Perbandingan tersebut tidak dimaksudkan untuk menempatkan praktik informan semata-mata sebagai benar atau salah, tetapi untuk menunjukkan adanya jarak antara praktik pengelolaan keuangan sederhana dengan sistem pelaporan keuangan formal.

Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa penerapan akuntansi pada usaha mikro dapat berlangsung secara bertahap. Praktik yang telah dilakukan informan dapat menjadi dasar untuk mengembangkan pencatatan yang lebih terstruktur. Pencatatan penerimaan penjualan dan pengeluaran usaha dapat dilakukan secara konsisten terlebih dahulu sebelum berkembang menuju bentuk laporan keuangan yang lebih lengkap.

Media pencatatan juga dapat disesuaikan dengan kemampuan dan kebiasaan pelaku usaha. Pencatatan dapat dilakukan menggunakan buku sederhana maupun media digital. Penggunaan media digital tidak dimaksudkan untuk menggantikan praktik yang telah dilakukan, melainkan membantu mendokumentasikan transaksi secara lebih teratur dan memudahkan penelusuran informasi keuangan.

Dengan demikian, praktik akuntansi sederhana pada Es “DESHIR” dapat dipahami sebagai bentuk pengelolaan informasi keuangan yang berkembang dari kebutuhan praktis. Informan telah menggunakan beberapa prinsip dasar dalam pengelolaan keuangan, tetapi belum mengembangkan praktik tersebut menjadi sistem pelaporan formal sebagaimana yang diatur dalam SAK EMKM.

3.3. Pengaruh Pengalaman dan Kebiasaan dalam Pemaknaan Akuntansi dan Pengelolaan Keuangan

Praktik pengelolaan keuangan informan tidak terbentuk semata-mata melalui pengetahuan akuntansi formal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan memiliki pengalaman bekerja sebagai kasir dan barista serta pengalaman menjalankan usaha. Pengalaman tersebut memberikan pemahaman praktis mengenai transaksi, pencatatan penjualan, pengelolaan uang, dan pengecekan hasil transaksi.

Pengalaman sebagai kasir memiliki relevansi terhadap cara informan memahami transaksi dan uang hasil penjualan. Dalam pekerjaan tersebut, terdapat aktivitas menerima pembayaran, menghitung uang, dan memastikan kesesuaian transaksi. Pengalaman tersebut kemudian menjadi pengetahuan praktis yang dapat digunakan ketika informan menjalankan usahanya sendiri.

Pengalaman sebagai barista juga memberikan pengalaman mengenai kegiatan operasional dan kebutuhan usaha. Sementara itu, pengalaman menjalankan usaha memberikan ruang bagi informan untuk menggabungkan pengetahuan tersebut dengan kondisi nyata yang dihadapi dalam kegiatan usaha sehari-hari. Dengan demikian, pemahaman informan mengenai pengelolaan keuangan tidak hanya berasal dari pendidikan formal, tetapi juga dari pengalaman yang diperoleh selama menjalankan berbagai aktivitas kerja.

Pengalaman tersebut kemudian berkembang menjadi kebiasaan dalam menjalankan usaha Es “DESHIR”. Kegiatan *closing*, pengecekan omzet, pemisahan dana usaha, dan pemantauan kebutuhan operasional dilakukan secara berulang dalam aktivitas usaha sehari-hari. Pengulangan tersebut menjadikan praktik pengelolaan keuangan sebagai bagian dari rutinitas usaha.

Kebiasaan memiliki peran penting karena membuat praktik tertentu tetap dilakukan meskipun tidak selalu didasarkan pada prosedur tertulis. Informan telah memiliki cara yang dianggap sesuai untuk mengetahui hasil penjualan dan mengelola uang. Cara tersebut dilakukan secara berulang sehingga menjadi pola dalam menjalankan kegiatan usaha.

Temuan ini menunjukkan adanya hubungan antara pengalaman, kebiasaan, dan praktik akuntansi sederhana. Pengalaman sebelumnya memberikan dasar pengetahuan praktis, sedangkan kebiasaan mempertahankan dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam kegiatan usaha yang sedang dijalankan.

Hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Pengalaman kerja dan usaha → Pengetahuan praktis → Kebiasaan → Praktik pengelolaan keuangan → Informasi transaksi → Pemaknaan akuntansi sebagai informasi praktis

Alur tersebut menunjukkan bahwa praktik akuntansi sederhana pada informan tidak muncul secara tiba-tiba. Praktik tersebut terbentuk dari pengalaman yang kemudian diterapkan berulang kali dalam kegiatan usaha. Pengalaman menjadi sumber pembelajaran, sedangkan kebiasaan menjadi mekanisme yang mempertahankan praktik tersebut.

Dalam pandangan akuntansi keperilakuan, hubungan tersebut menunjukkan bahwa perilaku akuntansi tidak hanya berkaitan dengan penerapan aturan formal, tetapi juga dengan cara individu memahami, menggunakan, dan menyesuaikan informasi keuangan berdasarkan pengalaman serta kebutuhan yang dihadapi (Radianto, 2018). Dengan demikian, tindakan mencatat omzet, mengecek uang, dan memisahkan dana dapat dipahami sebagai perilaku yang memiliki fungsi tertentu bagi informan.

Praktik yang dilakukan juga menunjukkan adanya proses adaptasi. Informan tidak membangun sistem akuntansi berdasarkan keseluruhan prosedur formal, tetapi mengambil bentuk-bentuk pengelolaan yang dianggap dapat diterapkan dalam kondisi usahanya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa praktik akuntansi sederhana dapat berkembang melalui proses penyesuaian terhadap kondisi usaha.

Dalam fenomenologi hermeneutik, pengalaman tersebut penting karena makna suatu praktik tidak hanya dapat dipahami dari bentuk tindakannya, tetapi juga dari pengalaman yang melatarbelakangi tindakan tersebut. Pencatatan omzet, misalnya, bukan hanya aktivitas mencatat angka, tetapi menjadi bagian dari cara informan mengetahui hasil usaha. Demikian pula pemisahan uang bukan sekadar tindakan memindahkan atau menyimpan uang, tetapi menjadi cara untuk menjaga keteraturan dana usaha.

Dengan demikian, pengalaman informan sebagai kasir, barista, dan pelaku usaha berkontribusi terhadap terbentuknya cara tertentu dalam memahami dan menjalankan pengelolaan keuangan. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang kemudian memperkuat pola tersebut sehingga menjadi bagian dari praktik usaha sehari-hari.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemilik Pedagang Es “DESHIR” memaknai akuntansi sederhana sebagai informasi atau laporan transaksi keuangan yang memiliki fungsi praktis untuk mengetahui hasil penjualan, memantau penggunaan uang, dan menjaga keteraturan pengelolaan usaha. Pemaknaan tersebut diwujudkan melalui pencatatan omzet pada saat *closing*, pengecekan kesesuaian antara uang yang diterima dan jumlah produk yang terjual, pencatatan kebutuhan usaha, serta pemisahan antara uang usaha dan uang pribadi.

Namun, praktik tersebut belum menghasilkan laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan sebagaimana struktur laporan keuangan dalam SAK EMKM. Dengan demikian, praktik akuntansi pada Pedagang Es “DESHIR” belum sepenuhnya menerapkan pelaporan keuangan formal, tetapi telah berfungsi sebagai sarana pengelolaan informasi keuangan dalam kegiatan operasional sehari-hari.

Pengalaman kerja sebagai kasir dan barista, pengalaman berwirausaha, serta kebiasaan sehari-hari berperan dalam membentuk cara informan mengelola keuangan. Pengalaman memberikan pengetahuan praktis mengenai transaksi dan pengelolaan uang, sedangkan pengulangan aktivitas membentuk kebiasaan yang kemudian menjadi pola dalam pengelolaan usaha. Dengan demikian, praktik akuntansi sederhana pada Pedagang Es “DESHIR” berkembang secara kontekstual berdasarkan pengalaman, kebiasaan, dan kebutuhan operasional pelaku usaha.

Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan pendampingan pengelolaan keuangan bagi usaha mikro. Penerapan pencatatan yang lebih terstruktur dapat disesuaikan dengan praktik yang telah dilakukan pelaku usaha agar pengelolaan keuangan dapat dikembangkan secara bertahap tanpa mengabaikan kebiasaan dan kebutuhan operasional usaha. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih dari satu pelaku usaha atau jenis usaha yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai pemaknaan dan praktik akuntansi sederhana pada sektor informal.

Reference

1. Afif, A. (2022). Implementasi Pengelolaan Keuangan Pelaku UMKM Berdasarkan SAK-EMKM. *Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Investasi*, 1(2), 24–35. <https://jurnal.upb.ac.id/index.php/jadi/article/view/195>
2. Arifin, R. P., & Yuliastuti, R. (2024). Analisa Pengaruh Etika Profesi dalam Peningkatan Laba Rugi (di UMKM Rumah Jamur Alam Lestari). *Journal of Economics, Business, Management, Accounting and Social Sciences (JEBMASS)*, 2(2), 95–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.63200/jebmass.v2i2.117>

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13838>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

3. Badan Pusat Statistik Indonesia. (2024). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 4,91 persen dan Rata-rata upah buruh sebesar 3,27 juta rupiah per bulan. In *BPS*. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2024/11>
4. Fuadah, S., Atho', M. H. A., & Rofiq, M. (2026). Teori Konstruksi Sosial. *Psikosospen : Jurnal Psikososial Dan Pendidikan*, 2(1), 789–795. <https://publisherqu.com/index.php/psikosospen/article/view/3921>
5. Hendra Candra, Syarif Hidayatullah, Reko Adilani, Dian Safitri, & Aura Diana Salsabilah. (2024). Implementasi Sak-Emkm Berbasis Ms. Excel Terhadap Laporan Keuangan Umkm (Studi Kasus Pada Petani Togi Di Pulau Bintan – Kepulauan Riau). *Jurnal Lentera Bisnis*, 13(3), 1759–1772. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v13i3.1221>
6. Istinasari, C., Ngago, E. G., & Aprillianti, D. (2021). Penerapan Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM Sebagai Sistem Pengembangan Kinerja Keuangan (Studi Kasus UMKM Fedcacare). *Media Mahardhika*, 19(3), 599–607. <https://doi.org/10.29062/mahardhika.v19i3.284>
7. Khabsyah, N. U., Kurniawati, Y., & Harjanti, W. (2024). Analisis Laporan Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan Koperasi Karyawan “Melati” Di PT Coronet Crown. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 16(2), 1–6. <https://doi.org/10.55049/jeb.v16i2.299>
8. Khotimah, S. N., Ayu Wiranti, W., Salsabila, A., Prasetyo, A., & Yulfajar, A. (2021). Analisis Laporan Keuangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Produk Fashion Hijab Dengan Menggunakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Dan Menengah (SAK EMKM). *Widya Warta*, 1(1), 106–114. <https://journal.ukwms.ac.id/index.php/warta/article/view/6168>
9. Ma'ruf, M., Wahyuni, S., Suprihandari, M. D., & Kusuma Adi Rahardjo. (2024). Analisis Kinerja Berbasis Akuntansi Keberlanjutan (SUSTAINABLE ACCOUNTING) Pada Usaha Budidaya Ikan Lele Di Farm Fish Boster Centre Kabupaten Sidoarjo. *JEMABITEK (Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi Bisnis Dan Teknologi Informatika)*, 1(3), 126–139. <https://ijemabetsos.com/index.php/JEMABITEK/article/view/24>
10. Masitoh, I. (2025). *Partisipasi Politik Komunitas Punk Dalam Menyuarakan Kritik Terhadap Kebijakan Pemerintah (Studi Fenomenologi Di Kota Bandung)*. 41–54. <https://repository.upi.edu/145086/>
11. Miya Dewi, Fitri, & Amin. (2026). Pendampingan Penyusunan AI Financial Assistant bagi UMKM sebagai Inovasi Pengelolaan Keuangan Berbasis Kecerdasan Buatan di Desa Sukmajaya. *Jurnal Ekonomi, Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 106–116. <https://doi.org/10.63200/jependimas.v3i3.78>
12. Nabilah, D. (2023). Analisis Penerapan Akuntansi Berdasarkan SAK EMKM (Standar Akuntansi Entitas Mikro, Kecil, Dan Menengah) Pada UMKM (Studi Kasus Pada UMKM Galeri Buket Sidoarjo). *Jurnal Revenue*, 3(2), 625–637. <https://doi.org/https://doi.org/10.46306/rev.v3i2.134>
13. Nawangsari, A. T., Cahyanti, K. G., & Junjuran, M. I. (2022). Praktik Akuntansi Sederhana Peternak Cacing : Sebuah Studi Fenomenologi Di Desa Cabean Kabupaten Madiun Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Akuntansi Integratif*, 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>
14. Pratiwi, O. A., Kurniawan, T., & Suprihandari, M. D. (2026). Implementasi Sak Emkm dan Pengendalian Internal Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Informasi Keuangan UMKM (Toko WJS). *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 5(2), 1439–1444. <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.8597>
15. Putri, A. D. L., & Sokarina, A. (2024). Meaning Accounting from a Travel Trader ' s Point of View. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research (FJMR)*, 3(5), 1431–1454. <https://doi.org/https://doi.org/10.55927/fjmr.v3i5.9523>
16. Radianto, W. E. (2018). *Akuntansi Keperilakuan: Memahami lebih dalam Eskalasi Komitmen*. PT Revka Petra Media. <https://dspace.uc.ac.id/bitstream/handle/123456789/2808/Paper2808.pdf?sequence=3&isAllowed=y>
17. Setiadi, P. B., Ramadhan, A., & Rahayu, S. (2025). Peran Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah dalam Meningkatkan Usaha Bandeng Presto di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(3), 1463–1649. <https://doi.org/10.59141/japendi.v6i3.7566>
18. Setianingsih, H. A., Supriadi, I., & Sari, A. K. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan dan Financial Technology Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan UMKM di Kota Surabaya. *Journal of Economics, Business, Management, Accounting and Social Sciences*, 3(6), 379–388. <https://doi.org/10.63200/jebmass.v3i6.220>
19. Sholikin, A., & Setiawan, A. (2018). Kesiapan UMKM Terhadap Implementasi SAK EMKM (Studi UMKM Di Kabupaten Blora). *JIFA (Journal of Islamic Finance and Accounting)*, 1(2), 35–50. <https://doi.org/10.22515/jifa.v1i2.1441>
20. Timothy Tanujaya, & Carmel Meiden. (2024). Study Literature Review : Teori Sosial Fenomenologi Dalam Riset Akuntansi. *JEMBA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(3), 231–244. <https://doi.org/10.53625/jemba.v3i3.7897>
21. Utari, I. H., Subandoro, A., Sari, A. K., Yulfajar, A., & Harjanti, W. (2022). Analysis Of Financial Statements Of Msmes At The Implementation Of Financial Accounting Standards Of Small And Medium Entity (SAK EMKM). *JEA17: Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 7(2), 109–120. <https://doi.org/10.30996/jea17.v7i2.7535>
22. Yiwa, C. W. H., & Hasim As'ari. (2023). Sosialisasi Pentingnya Pencatatan Laporan Keuangan Sederhana Pada Usaha Salon. *Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(3), 584–588. <https://doi.org/10.14341/cong23-26.05.23-39>